

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Objek penelitian ini yang akan dibahas oleh penulis adalah perusahaan manufaktur yang *listed* dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020 yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel sebanyak 505 perusahaan. Uji statistik deskriptif ini digunakan untuk melihat secara keseluruhan gambaran data mengenai nilai rata – rata, maksimum, minimum, dan standar deviasinya. Dibawah ini adalah hasil dari pengujian statistik deskriptif untuk masing – masing variabel yang dibedakan berdasarkan variabel *dummy* dan *non dummy*.

##### 4.1.1 Uji Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel *Dummy*

Variabel	Dummy	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kecurangan LK	Fraud	356	59.2	59.2	59.2
	NonFraud	245	40.8	40.8	100
	<b>Total</b>	<b>601</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	
Kualitas Auditor Eksternal	BIG4	211	35.1	35.1	35.1
	NonBIG4	390	64.9	64.9	100
	<b>Total</b>	<b>601</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	
Pergantian KAP	Ada pergantian	157	26.1	26.1	26.1
	Tidak ada pergantian	444	73.9	73.9	100
	<b>Total</b>	<b>601</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	
Pergantian Direksi	Ada pergantian	113	18.8	18.8	18.8
	Tidak ada pergantian	488	81.2	81.2	100
	<b>Total</b>	<b>601</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	

Pada tabel 4.1 bagian baris Kecurangan Laporan Keuangan menunjukkan bahwa dari total 601 perusahaan terdapat 356 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*). Sedangkan, 245 perusahaan terindikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (*non fraud*). Jika dalam bentuk persen, maka 59,2% perusahaan dari total seluruh sampel melakukan kecurangan laporan keuangan dan 40,8% perusahaan dari total seluruh sampel tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pada tabel 4.1 bagian baris Kualitas Auditor Eksternal menunjukkan bahwa dari total 601 perusahaan terdapat 211 perusahaan yang menggunakan KAP BIG4. Sedangkan 390 perusahaan menggunakan KAP *non BIG4*. Jika dalam persentase, maka 35,1% dari total seluruh sampel perusahaan menggunakan KAP BIG4 dan 64,9% dari total seluruh sampel perusahaan menggunakan KAP non BIG4.

Pada tabel 4.1 bagian baris Pergantian KAP menunjukkan bahwa dari total 601 perusahaan terdapat 157 perusahaan yang melakukan pergantian KAP. Sedangkan, 444 perusahaan tidak melakukan pergantian KAP. Jika dalam persentase, maka 26,1% dari total seluruh sampel perusahaan melakukan pergantian KAP dan 73,9% dari total seluruh sampel perusahaan tidak melakukan pergantian KAP.

Pada tabel 4.1 bagian baris Pergantian Direksi menunjukkan bahwa dari total 601 perusahaan terdapat 113 perusahaan yang melakukan pergantian direksi. Sedangkan, 488 perusahaan tidak melakukan pergantian direksi. Jika dalam

persentase, maka 18,8% dari total seluruh sampel perusahaan melakukan pergantian direksi dan 81.2% dari total seluruh sampel perusahaan tidak melakukan pergantian direksi.

#### 4.1.2 Uji Statistik Deskriptif Variabel *Non Dummy*

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel *Non Dummy*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	601	-1,050	,695	,03676	,126510
ACHANGE	601	-1,000	378,084	,73758	15,423155
LEVERAGE	601	,068	5,073	,54872	,520491
OSHIP	601	,000	1,388	,59497	,262203
BDOUT	601	,000	67,357	,57308	2,734750
RECEIVABLE	601	-2,791	45,259	,08232	1,858769
TATA	601	-,950	,628	-,02769	,111233
CEO	601	,0	15,0	3,022	2,2063
AGE	601	,006	122,767	20,98719	10,772889
SIZE	601	11,914	31,511	23,25222	5,301847
Valid N (listwise)	601				

Tabel 4.2 menunjukkan hasil dari uji statistik deskriptif untuk variabel *non dummy*. ROA digunakan perusahaan untuk mengukur optimalisasi aset yang telah digunakan dalam menghasilkan laba. Nilai minimum ROA di tabel tersebut sebesar -1,050, maksimum sebesar 0,695, rata – rata (*mean*) sebesar 0,368, dan standar deviasi sebesar 0,127. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) pada tahun 2020 memiliki nilai ROA terendah sebesar -1,050, sedangkan PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2020 memiliki nilai tertinggi sebesar 0,695. Nilai rata – rata ROA secara keseluruhan dari tahun 2016 – 2020 sebesar 0,368 yang

artinya optimalisasi aset perusahaan untuk menghasilkan laba pada penelitian ini adalah 36,8% atau perusahaan dalam satu rupiah dari total aset dapat diubah menjadi Rp0,368 laba perusahaan. Nilai rata – rata ROA tersebut dapat dikatakan baik, karena menurut standart industri nilai ROA yang baik adalah diatas 5,98%.

ACHANGE digunakan perusahaan untuk mengukur stabilitas keuangan perusahaan melalui pertumbuhan aset tiap tahun. Nilai minimum ACHANGE di tabel tersebut sebesar -1,000, maksimum sebesar 378,084, rata – rata (*mean*) sebesar 0,738, dan standar deviasi sebesar 15,423. PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD) pada tahun 2017 memiliki nilai ACHANGE terendah sebesar -1,000, sedangkan PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) pada tahun 2016 memiliki ROA terbesar sebesar 378,084. Nilai rata – rata ACHANGE secara keseluruhan sebesar 0,738 yang artinya stabilitas keuangan perusahaan atau pertumbuhan aset pada penelitian ini sebesar 73,8%. Nilai rata – rata yang tinggi tersebut disebabkan karena adanya perubahan aset yang signifikan pada PT Anugerah Kagum Karya Utama (AKKU) dari tahun 2015 ke 2016, sehingga nilai maksimum dan rata – rata secara keseluruhan menjadi tinggi.

LEVERAGE digunakan perusahaan untuk mengukur proporsi hutang dibandingkan dengan total asetnya. Nilai minimum LEVERAGE di tabel tersebut sebesar 0,068, maksimum sebesar 5,073, nilai rata – rata (*mean*) sebesar 0,549, dan standar deviasi sebesar 0,521. PT Trinitan Metals and Minerals Tbk (PURE) pada tahun 2019 memiliki nilai LEVERAGE terendah sebesar 0,068, sedangkan PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2017 memiliki nilai LEVERAGE terbesar sebesar 5,073. Nilai maksimum yang melebihi dari angka 1 tersebut terjadi karena

adanya defisiensi modal PT Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2017, sehingga proporsi hutang (liabilitas) akan melebihi dari total aset perusahaan. Nilai rata – rata LEVERAGE secara keseluruhan sebesar 0,549 yang artinya proporsi hutang perusahaan lebih besar dibandingkan ekuitasnya pada penelitian ini sebesar 54,9%.

OSHIP digunakan perusahaan untuk mengukur proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain terhadap perusahaannya. Nilai minimum OSHIP di tabel tersebut sebesar 0, maksimum sebesar 1,388, rata – rata (*mean*) sebesar 0,595, dan standar deviasi sebesar 0,262. PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) pada tahun 2016 memiliki nilai OSHIP terendah sebesar 0, sedangkan PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2020 memiliki nilai tertinggi sebesar 1,388. Besaran nilai 0 pada nilai minimum OSHIP dapat terjadi karena kepemilikan saham yang beredar dimiliki oleh individu, bukan institusi. Nilai rata – rata OSHIP secara keseluruhan sebesar 0,595 yang artinya proporsi kepemilikan saham institusi lain lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan individu terhadap perusahaan pada penelitian ini sebesar 59,5%.

BDOUT digunakan perusahaan untuk mengukur efektivitas pengawasan perusahaan melalui proporsi perbandingan jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris. Nilai minimum BDOUT di tabel tersebut sebesar 0, maksimum sebesar 67,357, rata – rata (*mean*) sebesar 0,573, dan standar deviasi sebesar 2,735. PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) pada tahun 2017 memiliki nilai BDOUT terendah sebesar 0, sedangkan PT Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) pada tahun 2017 memiliki nilai tertinggi sebesar 67,357. Besaran nilai 0 pada nilai minimum OSHIP dapat terjadi karena perusahaan tidak memiliki

komisaris independen. Nilai rata – rata BDOOUT secara keseluruhan sebesar 0,573 yang artinya proporsi komisaris independen pada penelitian ini adalah 57,3%. Nilai tersebut dapat dikatakan baik, karena menurut Salinan Peraturan Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 proporsi komisaris independen minimal 30% dari keseluruhan total komisaris tiap perusahaan.

RECEIVABLE digunakan perusahaan untuk mengukur kondisi perusahaan berada pada keadaan yang ideal atau tidak. Nilai minimum RECEIVABLE di tabel tersebut sebesar -2,791, maksimum sebesar 45,259, rata – rata (*mean*) sebesar 0,082, dan standar deviasi sebesar 1,859. PT Indo Acitama Tbk (SRSN) pada tahun 2016 memiliki nilai RECEIVABLE terendah sebesar -2,791, sedangkan PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) pada tahun 2020 memiliki nilai tertinggi sebesar 45,259. Besaran nilai -2,791 pada nilai minimum dapat terjadi karena adanya penurunan nilai piutang pada periode berikutnya. Nilai rata – rata RECEIVABLE secara keseluruhan sebesar 0,082 yang artinya kondisi ideal perusahaan atau pertumbuhan piutang perusahaan pada penelitian ini adalah 8,2%.

TATA digunakan perusahaan untuk mengukur besaran nilai akrual dan tingkat rasionalisasi pada suatu perusahaan. Nilai minimum TATA di tabel tersebut sebesar -0,950, maksimum sebesar 0,628, rata – rata (*mean*) sebesar -0,028, dan standar deviasi sebesar 0,112. PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) pada tahun 2020 memiliki nilai TATA terendah sebesar -0,950, sedangkan PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2020 memiliki nilai tertinggi sebesar 0,628. Semakin tingginya nilai TATA tidak menunjukkan sinyal yang baik, karena hal itu menunjukkan adanya manipulasi laba yang ditingkatkan melalui angka akrual

(Beneish, 1999). Besaran nilai  $-0,950$  pada nilai minimum tersebut dapat terjadi karena adanya penurunan total akrual atau arus kas operasi perusahaan lebih besar dibandingkan dengan laba bersihnya. Nilai rata – rata TATA secara keseluruhan sebesar  $-0,028$  yang artinya besaran nilai akrual perusahaan pada penelitian ini mengalami penurunan sebesar  $-2,8\%$ .

CEOPICT menunjukkan tingkat arogansi seorang CEO melalui banyaknya jumlah foto yang muncul di Laporan Tahunan Perusahaan. Nilai minimum CEOPICT di tabel tersebut sebesar  $0$ , maksimum sebesar  $15$ , rata – rata (*mean*) sebesar  $3,022$ , dan standar deviasi sebesar  $2,206$ . PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) pada tahun 2017 memiliki nilai CEOPICT terendah sebesar  $0$ , sedangkan PT Phapros Tbk (PEHA) pada tahun 2019 memiliki nilai tertinggi sebesar  $15$ . Besaran nilai  $0$  pada nilai minimum dapat terjadi karena PT Eratex Djaja Tbk tidak mencantumkan foto CEO pada laporan tahunan perusahaannya. Nilai rata – rata CEOPICT secara keseluruhan sebesar  $3,022$  yang artinya jumlah foto seorang CEO yang muncul pada Laporan Tahunan Perusahaan sebanyak  $3,022$  kali.

AGE digunakan perusahaan untuk mengukur usia perusahaan sejak terdaftarnya di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tiap akhir periode laporan keuangan. Nilai minimum AGE di tabel tersebut sebesar  $0,006$ , maksimum sebesar  $122,767$ , rata – rata (*mean*) sebesar  $20,987$ , dan standar deviasi sebesar  $10,773$ . PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) pada tahun 2017 memiliki nilai AGE terendah sebesar  $0,006$ , sedangkan PT Madusari Murni Indah Tbk (MOLI) pada tahun 2020 memiliki nilai tertinggi sebesar  $122,767$ . Nilai rata – rata AGE secara keseluruhan

sebesar 20,987 yang artinya usia perusahaan yang sejak terdaftar di BEI sampai tiap akhir periode laporan keuangan pada penelitian ini adalah 20,43 tahun.

SIZE digunakan perusahaan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Nilai minimum SIZE di tabel tersebut sebesar 11,914, maksimum sebesar 31,511, rata – rata (*mean*) sebesar 23,252, dan standar deviasi sebesar 5,302. PT Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI) pada tahun 2020 memiliki nilai SIZE terendah sebesar 11,914, sedangkan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) pada tahun 2020 memiliki nilai tertinggi sebesar 31,511. Nilai rata – rata SIZE secara keseluruhan sebesar 23,252 yang artinya besarnya ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah 23,252ln.

#### **4.2 Hasil Uji Kelayakan Model**

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *nature of industry*, pergantian auditor, total akrual, pergantian direksi, *frequent number of CEO picture*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam melakukan analisis pengujian ini, alat uji regresi logistik akan digunakan oleh penulis. Variabel dependen pada penelitian ini bersifat kategorial atau binari yang hasilnya terdiri dari *fraud* dan *non-fraud*, sehingga mengharuskan peneliti menggunakan analisis regresi logistik dalam menguji hipotesisnya. Sebelum dilakukan pengujian tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah menguji pada ketepatan model yang digunakan.

##### **4.2.1 Omnibus Test**

**Tabel 4.3 Omnibus Test**



### Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	67,046	13	,000
	Block	67,046	13	,000
	Model	67,046	13	,000

Pada tabel 4.3 omnibus test digunakan untuk melihat hasil pengujian atas kecocokan model regresi yang digunakan. Hasil dari tabel tersebut pada kolom Sig. menunjukkan angka 0,000 yang dibawah nilai 0,05, artinya hasil uji signifikansi yaitu uji *Chi-Square Goodness-of-Fit* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat dan layak. Sehingga pengujian ketepatan model dapat dilanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu koefisien determinasi.

#### 4.2.2 Koefisien Determinasi

**Tabel 4.4 Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	745,498 <sup>a</sup>	,106	,142

Pada tabel 4.4 koefisien determinasi digunakan untuk melihat hubungan variasi antara variabel independen dengan variabel dependennya. Dalam menguji koefisien determinasi ini digunakan pengujian *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Hasil dari tabel tersebut pada kolom *Nagelkerke R Square* sebesar 0,142 atau 14,2%, artinya variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh sebesar 14,2% terhadap variabel dependennya (kecurangan laporan keuangan). Sedangkan sisanya sebesar 85,8% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar dari penelitian ini.

#### 4.2.3 Hormes and Lemeshow

**Tabel 4.5 Hosmer and Lemeshow**

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	13,280	8	,103

Pada tabel 4.5 Hosmer and Lemeshow digunakan untuk menguji kelayakan model regresi terhadap keseluruhan data yang ada pada penelitian ini. Dari tabel tersebut dapat dilihat pada kolom Sig. menunjukkan nilai sebesar 0,103 atau diatas dari 0,05, artinya pengujian Hosmer and Lemeshow ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang digunakan sudah tepat dan mampu untuk menjelaskan keseluruhan data yang ada pada penelitian ini.

#### 4.2.4 Uji Kemampuan Pengklasifikasian

**Tabel 4.6 Pengujian Pengklasifikasian**

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Kecurangan Laporan Keuangan	NonFraud		
Step 1	Kecurangan Laporan Keuangan	Fraud	277	79	77,8
		NonFraud	155	90	36,7
Overall Percentage					61,1

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil pengujian pengklasifikasian sebesar 61,1%, dimana 77,8% perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dan 36,7% sebaliknya. Pengujian pengklasifikasian digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga, dari hasil tersebut dapat diputuskan bahwa model regresi yang digunakan

cukup baik untuk mengklasifikasi data dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.7 Pengujian Hipotesis**

		Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig./2	Hasil
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	1,238	,963	1,653	1	,199	0,100	Ditolak
	ACHANGE	-,379	,264	2,052	1	,152	0,076	Ditolak
	LEVERAGE	-,178	,190	,877	1	,349	0,175	Ditolak
	OSHIP	,644	,351	3,359	1	,067	0,034	Diterima
	BDOOUT	-2,784	,573	23,595	1	,000	0,000	Diterima
	Kualitas Auditor Eksternal(1)	-,337	,210	2,577	1	,096	0,048	Diterima
	RECEIVABLE	-,040	,071	,323	1	,057	0,029	Diterima
	Pergantian KAP(1)	,217	201	1,168	1	,280	0,140	Ditolak
	TATA	-2,879	1,035	7,741	1	,005	0,003	Diterima
	Pergantian Direktur(1)	-,038	,230	,027	1	,870	0,435	Ditolak
	CEO	,006	,042	,018	1	,892	0,446	Ditolak
	AGE	,022	,009	5,537	1	,019	0,010	Diterima
	SIZE	-,007	,018	,148	1	,700	0,350	Ditolak

Pada tabel 4.7 hasil pengujian hipotesis digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Dari tabel tersebut dapat dilihat pada kolom Sig./2 apabila nilainya lebih besar dari nilai alpha (0,05), maka variabel independennya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan begitu pula sebaliknya. Berikut adalah penjelasan atas hasil pengujian hipotesis:

1. Hipotesis 1a menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *financial target* dalam penelitian ini yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,100. Nilai tersebut berada diatas nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak (H1a ditolak)**. Variabel *Financial target* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Hipotesis 1b menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *financial stability* dalam penelitian ini yang diproksikan dengan perubahan total aset menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,076. Nilai tersebut berada diatas nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini ditolak bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak (H1b ditolak)**. Variabel *financial stability* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Hipotesis 1c menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *external pressure* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Leverage* menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,175. Nilai tersebut berada diatas nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini bahwa *external*

*pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak (H1c ditolak)**. Variabel *external pressure* dalam penelitian ini tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

4. Hipotesis 1d menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *institutional ownership* dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio jumlah saham institusi menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,034. Nilai tersebut berada dibawah nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **diterima (H1d diterima)**. Variabel *institutional ownership* dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Hipotesis 2a menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *ineffective monitoring* dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,000. Nilai tersebut berada dibawah nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **diterima (H2a diterima)**. Variabel *ineffective monitoring* dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan

terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

6. Hipotesis 2b menyatakan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *quality of external auditor* dalam penelitian ini yang diprosikan dengan KAP BIG4 atau non BIG4 menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,048. Nilai tersebut berada dibawah nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini bahwa *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **diterima (H2b diterima)**. Variabel *quality of external auditor* dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
7. Hipotesis 2c menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *nature of industry* dalam penelitian ini yang diprosikan dengan rasio perubahan piutang usaha menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,029. Nilai tersebut berada dibawah nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **diterima (H2c diterima)**. Variabel *nature of industry* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

8. Hipotesis 3a menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *change in auditor* dalam penelitian ini yang diprosikan dengan adanya pergantian KAP atau tidak menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,140. Nilai tersebut berada diatas nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak (H3a ditolak)**. Variabel *change in auditor* dalam penelitian tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
9. Hipotesis 3b menyatakan bahwa total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, total akrual pada penelitian ini yang diprosikan dengan rasio nilai akrual menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,003. Nilai tersebut berada diatas nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini bahwa total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **diterima (H3b diterima)**. Variabel total akrual dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
10. Hipotesis 4 menyatakan bahwa *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *change of director* dalam penelitian ini yang diprosikan dengan pergantian direksi menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,435. Nilai tersebut berada diatas nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini

bahwa *change of director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak (H4 ditolak)**. Variabel *change of director* pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

11. Hipotesis 5 menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil yang diperoleh pada tabel pengujian hipotesis, *frequent number of CEO's picture* dalam penelitian ini yang diprosikan dengan banyaknya jumlah foto CEO menunjukkan hasil Sig./2 sebesar 0,446. Nilai tersebut berada diatas nilai alpha (0,05), sehingga hipotesis ini bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan **ditolak (H5 ditolak)**. Variabel *frequent number CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, variabel *financial target* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi ROA sebesar 0,100 yang merupakan proksi dari *financial target* berada diatas nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada diatas nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari



itu, Hipotesis 1a ditolak bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak dapat diterima karena tidak didukung dari hasil statistik.

Setiap perusahaan telah menentukan target – target keuangan yang harus dicapai pada suatu periode laporan keuangan. Salah satu pencapaian keuangan perusahaan dapat dilihat melalui *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan perusahaan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan yang digunakan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini menjadi tekanan bagi manajemen untuk mencapai target laba yang tinggi supaya dapat menunjukkan hasil kinerja perusahaan yang baik. Namun, dalam mencapai target tersebut tidak semata – merta selalu dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan. Ada beberapa hal yang dapat manajemen bangun bersama perusahaan untuk mencapai target tersebut tanpa adanya *fraud*. Karena dengan tindakan kecurangan dapat menimbulkan hukuman dan sanksi yang akan merugikan manajemen dan perusahaan. Manajemen bisa melakukan perbaikan kualitas operasional untuk mengoptimalkan laba melalui pemangkasan beban operasional yang dianggap tidak perlu dan investasi anak perusahaan. Seperti dalam penelitian ini ROA tertinggi dicapai oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2020 sebesar 0,599 atau 59,9%. Total aset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp2.011.557.000.000 mampu digunakan untuk menghasilkan laba sebesar Rp1.204.972.000.000. Hal ini menunjukkan adanya kinerja manajemen yang baik dengan mempergunakan aset sebaik – baiknya dalam menghasilkan laba. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, laba perusahaan meningkat sebesar Rp70.916 miliar yang disebabkan adanya pemangkasan beban

yang cukup besar pada beban gaji dan konsultan, serta pendapatan lain – lain yang berasal dari pelunasan utang obligasi, pelunasan utang bank dan pelunasan pihak berelasi serta penerimaan hasil likuidasi anak perusahaan. Target keuangan atau ROA yang tinggi membuktikan bahwa manajemen sudah berhasil memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menunjukkan performa atau kinerja bekerja yang baik tanpa adanya indikasi kecurangan laporan keuangan yang didukung melalui pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan ini mendukung penelitian milik Apriliana & Agustina (2017), Rahman et al., (2020), dan Christian & Visakha (2021) yang menyatakan bahwa tekanan atas *financial target* tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.2 Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi perubahan total aset sebesar 0,076 yang merupakan proksi dari *financial stability* berada diatas nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada diatas nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis 1b ditolak bahwa semakin tinggi perubahan total aset semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak diterima karena tidak didukung dari hasil statistik.

Setiap perusahaan akan berusaha untuk menjaga perusahaannya supaya tetap stabil. Kestabilan keuangan perusahaan dapat dilihat melalui perubahan total asetnya. Perubahan total aset yang positif dan nilainya besar dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga perusahaan tetap dalam kondisi yang stabil. Hal ini menjadi tekanan bagi manajemen untuk menjaga perusahaan tetap berada keuangan yang stabil agar para investor tetap terus menanamkan modal di perusahaannya. Perubahan aset perusahaan yang mengalami pertumbuhan atau peningkatan dipandang oleh investor bahwa perusahaan dapat memberikan timbal balik (*return*) yang besar untuk investor. Sedangkan perusahaan yang asetnya mengalami penurunan menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi yang tidak stabil dan kurang dipandang oleh investor. Namun, semakin tingginya pertumbuhan aset perusahaan tidak semata – merta dapat dikaitkan dengan adanya kecurangan pada laporan keuangannya. Rata – rata perubahan aset pada penelitian ini adalah 73,8% dimana nilai ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi. Rata – rata yang cukup tinggi tersebut disebabkan adanya perubahan aset yang signifikan pada tahun 2016 dimana PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU) pada tahun 2016 mendapatkan suntikan modal yang besar dari pemegang saham mayoritas. Pada tahun 2015 total aset yang dimiliki perusahaan tersebut sebesar Rp1.415.882.164, sedangkan tahun 2016 sebesar Rp536.737.632.206. Perubahan kenaikan yang signifikan tersebut membuat nilai rata - rata perhitungan perubahan total aset menjadi sangat tinggi. Namun, nilai rata – rata yang berada pada nilai positif menunjukkan bahwa perusahaan pada kondisi yang stabil dan tidak membuat manajemen tertekan untuk melakukan tindak kecurangan yang akan

berdampak pada perusahaan. Dengan kondisi perusahaan yang stabil membuat manajemen termotivasi untuk menjaga aset perusahaan tidak menurun dengan melakukan peningkatan dan perbaikan kualitas secara terus menerus. Total aset yang tinggi akan diiringi dengan pemanfaatan aset yang besar untuk memperoleh laba yang besar. Memanipulasi total aset yang tinggi hanya akan membuat manajemen kesulitan untuk menghasilkan laba yang besar, sedangkan kenyataannya perusahaan kesulitan untuk mencapai laba yang diharapkan. Sehingga, perusahaan akan merasa kesulitan untuk menjaga kondisi tetap stabil di tahun – tahun berikutnya bila melakukan manipulasi total aset.

Perusahaan yang mampu memberikan kenaikan perubahan total aset dinilai dapat menjaga kondisi perusahaan tetap stabil. Keuangan yang stabil atau perubahan total aset yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen berhasil membawa perusahaan ke keadaan yang optimal dan baik dengan hasil kinerja yang baik juga tanpa adanya indikasi kecurangan laporan keuangan yang didukung melalui pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Maryadi et al., (2020), Juananda et al., (2020), dan Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa tekanan atas *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.3 Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel *external pressure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi *leverage* sebesar 0,175

yang merupakan proksi dari *external pressure* berada diatas nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada diatas nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis 1c ditolak bahwa semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak diterima karena tidak didukung dari hasil statistik.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan suntikan dana yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan atau pengembangan perusahaan. Suntikan dana tersebut dapat dipenuhi melalui salah satunya adalah perjanjian kredit dengan pihak ketiga. Semakin banyaknya perjanjian kredit membuat perusahaan menjadi sulit untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak ketiga karena pihak ketiga tentu akan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang – hutangnya. Hal ini menjadi tekanan bagi perusahaan untuk terus dapat melakukan pinjaman supaya dapat memenuhi kebutuhan operasional atau pengembangan usaha dan menghasilkan performa perusahaan yang baik. Namun, penambahan hutang pada perusahaan tidak semerta – merta dapat dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan. Penambahan hutang akan dilakukan perusahaan apabila memang benar – benar perlu dilakukan. Seperti dalam penelitian ini *Leverage* tertinggi dicapai oleh PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) pada tahun 2017 sebesar 5,073 atau 5,073 kali lebih besar daripada total asetnya. Hal ini dapat terjadi karena adanya defisiensi modal dimana nilai ekuitas berada pada posisi negatif. Perusahaan telah mencatatkan kerugian selama 3 tahun terakhir.

Total aset yang dimiliki perusahaan pada tahun 2017 sebesar US\$231.566.955 yang digunakan untuk meminjam dana dengan total nilai liabilitas sebesar US\$1.174.807.927. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, total utang perusahaan meningkat sebesar US\$6.092.250 yang disebabkan adanya kenaikan utang yang berkaitan dengan pinjaman. Pinjaman – pinjaman tersebut digunakan perusahaan untuk memenuhi peningkatan kualitas operasional dan penjualan supaya perusahaan dapat bertahan menghadapi persaingan yang begitu ketat. Tercatat laba perusahaan mengalami peningkatan US\$7.459.805 meskipun belum berhasil mencapai laba bersih. Meskipun memiliki nilai *Leverage* yang sangat tinggi, POLY memiliki nilai Beneish M-Score < -2,22 yaitu -2,62 yang menunjukkan tidak adanya indikasi terjadinya kecurangan. Rata – rata nilai *Leverage* pada penelitian ini adalah 0,548 atau 54,8% yang dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam penelitian ini memiliki hutang yang lebih besar daripada ekuitasnya atas keseluruhan aset perusahaan. Nilai utang yang lebih besar tidak membuat manajemen tertekan untuk melakukan kecurangan, hal ini dilakukan untuk menjaga perusahaan tetap mampu bertahan menghadapi ketatnya persaingan di dunia bisnis.

Sesuai dengan penelitian Skousen et al., (2009), Apriliana & Agustina (2017), dan Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa tekanan atas *external pressure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.4 Pengaruh *institutional ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel *institutional ownership* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi rasio jumlah saham sebesar 0,034 yang merupakan proksi dari *institutional ownership* berada dibawah nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada dibawah nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis 1d diterima bahwa semakin tinggi rasio jumlah saham semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan telah didukung dari hasil statistik.

Setiap perusahaan akan selalu membutuhkan tambahan dana atau modal untuk operasional dan mengembangkan usahanya menjadi semakin besar. Selain dana yang diberikan melalui pinjaman dana (kreditur), perusahaan dapat meningkatkan dana atau modal melalui penyertaan saham yang dijual kepada calon investor. Penyertaan saham dapat dimiliki oleh masyarakat publik, orang pribadi, dan institusi lain. *Institutional ownership* dapat dilihat melalui kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain kepada perusahaannya. Institusi lain yang menanamkan modal di suatu perusahaan akan memberikan pengaruh yang signifikan karena jumlah modal yang ditanamkan cenderung lebih besar. Untuk menjaga investor dari institusi lain, manajemen akan mengalami tekanan untuk selalu menyajikan laporan keuangan yang baik supaya menggambarkan performa perusahaan yang baik, sehingga investor tidak menarik modalnya dari perusahaan. Rata – rata jumlah saham institusi pada penelitian ini adalah 0,595 atau 59,5% yang

dapat diartikan bahwa sebagian besar penyertaan saham perusahaan dimiliki oleh institusi lain dibandingkan masyarakat publik. *Institutional ownership* atau jumlah saham institusi yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu berkembang lebih besar lagi dan memiliki potensi untuk menguasai pasar, namun dengan indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Henny & Nugraha (2015) yang menyatakan bahwa tekanan atas *institutional ownership* memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.5 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi rasio jumlah dewan komisaris independen sebesar 0,000 yang merupakan proksi dari *ineffective monitoring* berada dibawah nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada dibawah nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis 2a diterima bahwa semakin tinggi rasio jumlah dewan komisaris independen semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan telah didukung dari hasil statistik.

Setiap perusahaan memiliki sistem pengawasan internal yang berbeda – beda. Sistem pengawasan internal di Indonesia sebagian besar dilakukan oleh



dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen memiliki peranan yang penting untuk menciptakan pengawasan yang efektif dalam suatu perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan atau pelanggaran dimana salah satunya dalam pelaporan keuangan. *Ineffective monitoring* dapat dilihat melalui rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris independen yang dominan dapat menciptakan pengawasan yang efektif, namun jika dewan komisaris jauh lebih banyak dibandingkan dewan komisaris independen dapat mengakibatkan pengawasan internal yang tidak efektif. Rata – rata rasio komisaris independen dalam penelitian ini sebesar 0,573 atau 57,3% yang artinya sebagian besar perusahaan perusahaan dalam penelitian ini dewan komisaris independen cukup mendominasi dari keseluruhan dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris yang cenderung lebih sedikit atau tidak ada dibandingkan dewan komisaris keseluruhan, seringkali dijadikan sebagai kesempatan para manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Memperindah laporan keuangan dilakukan oleh manajemen untuk menunjukkan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik, sehingga pihak eksternal masih memberikan kepercayaan kepada perusahaan berupa modal atau pinjaman dana. *Ineffective monitoring* atau rasio dewan komisaris independen menunjukkan bahwa perusahaan dapat melakukan pengawasan internal yang efektif untuk mencegah terjadinya kecurangan atau pelanggaran yang tercipta dalam penyajian laporan keuangan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohen et al., (2010), Siddiq et al., (2017), dan Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa kesempatan atas

*ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.6 Pengaruh *quality of external auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel *quality of external auditor* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi KAP BIG4 dan non BIG4 sebesar 0,048 yang merupakan proksi dari *quality of external auditor* berada dibawah nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada dibawah nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis 2b diterima bahwa semakin tinggi kualitas auditor semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan telah didukung dari hasil statistik.

Setiap perusahaan yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia wajib menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik untuk memberikan opini atas suatu penyajian laporan keuangan pada periode tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Kualitas auditor atau KAP dapat mempengaruhi hasil penyajian laporan keuangan karena berkaitan dengan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan selama proses mengaudit perusahaan. Kualitas KAP dalam penelitian ini dapat dilihat melalui 2 kelompok, yaitu KAP BIG4 dan KAP non BIG4. KAP yang sudah masuk kategori BIG4 dianggap memiliki kualitas untuk menemukan atau mendeteksi *fraud* lebih baik dibandingkan KAP non BIG4.

Kesempatan ini sering dimanfaatkan oleh manajemen dalam menentukan auditor eksternalnya (KAP). Perusahaan yang menggunakan jasa KAP non BIG4 seringkali dijadikan oleh manajemen sebagai kesempatan dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangannya. KAP non BIG4 cenderung melakukan proses audit kurang mendetail dibandingkan KAP BIG4 karena KAP non BIG4 lebih mementingkan kuantitas klien. KAP BIG4 lebih mengutamakan kualitas dan waktu audit yang lebih lama demi mendapatkan hasil opini yang tanpa cacat atas penyajian laporan keuangan. Waktu yang dibutuhkan KAP BIG4 dalam mengaudit juga lebih lama 30% dibandingkan KAP non BIG4.

Kualitas auditor eksternal menunjukkan bahwa kualitas KAP BIG4 mampu memberikan pencegahan terhadap manajemen atas tindakan – tindakan kecurangan yang dapat mempengaruhi opini atas penyajian laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian Lennox (2002), Harto (2016), dan Saragih (2017) yang menyatakan bahwa kesempatan atas *quality of external audit* memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.7 Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel *nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi rasio perubahan piutang usaha sebesar 0,029 yang merupakan proksi dari *nature of industry* berada dibawah nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada dibawah nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis 2c diterima bahwa semakin tinggi rasio perubahan piutang usaha semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan telah didukung dari hasil statistik.

Nature of industry merupakan kondisi yang menunjukkan suatu perusahaan dalam industri berada pada keadaan yang ideal. Laporan keuangan perusahaan memiliki akun yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan. Akun – akun yang saldonya ditentukan oleh perusahaan adalah piutang tak tertagih dan persediaan dagang usang yang diukur atau diperkerikan dengan suatu estimasi. Kedua akun tersebut adalah akun yang paling mudah untuk disesuaikan secara subjektif.

Piutang yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perputaran kas yang dimiliki perusahaan dalam keadaan yang tidak baik. Hal ini dapat terjadi karena hasil penjualan yang berlangsung belum bisa merubah piutang menjadi kas yang berguna untuk kegiatan operasional perusahaan. Persediaan dagang usang yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya juga berdampak pada perputaran kas yang dimiliki perusahaan dalam keadaan yang tidak baik karena hal itu menunjukkan banyaknya kas yang mengendap dalam bentuk persediaan yang tidak dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Keterbatasan kas yang dimiliki perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik dimata investor atau pihak luar lainnya.

Manajer akan memanfaatkan hal tersebut untuk mengubah piutang ke piutang tak tertagih untuk mengecilkan nilai piutang perusahaan. Tujuan tersebut untuk menghasilkan perputaran kas yang baik di perusahaan. Piutang yang kecil menunjukkan adanya piutang yang berhasil diubah menjadi kas dari hasil penjualan yang meningkat karena sebuah pelunasan dari pembeli. Sehingga, kas yang diterima tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya secara keseluruhan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan piutang yang cukup tajam dibandingkan tahun sebelumnya, manajemen cenderung akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperbesar piutang tak tertagih supaya nilai piutang dapat turun. Hal itu bertujuan untuk mencerminkan kinerja perusahaan tetap terlihat baik dimata investor atau pihak luar lainnya.

Sesuai dengan penelitian Sihombing (2014), Faradiza (2019), dan Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa kesempatan atas *nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.8 Pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel *change in auditor* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi pergantian KAP sebesar 0,315 yang merupakan proksi dari *change in auditor* berada diatas nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada diatas nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Maka dari itu, Hipotesis 3a ditolak bahwa adanya pergantian KAP setiap periode laporan keuangan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak diterima karena tidak didukung dari hasil statistik.

Pergantian KAP dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara wajib atau sukarela. Pergantian KAP secara wajib maksudnya adalah pergantian KAP itu dilakukan karena melaksanakan kewajiban dari regulasi yang telah ditetapkan. Peraturan yang mewajibkan adanya pergantian auditor yang tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang mengatakan batas maksimal jasa audit yang dapat digunakan selama 6 tahun. Sedangkan, pergantian KAP secara sukarela maksudnya adalah pergantian KAP itu dilakukan bukan karena suatu kewajiban atau peraturan, tetapi lebih kepada suatu alasan atau faktor tertentu dari pihak klien atau KAP yang ingin memberhentikan kerjasamanya. Pergantian KAP yang bersifat sukarela ini bisa berasal dari faktor internal atau eksternal. Pergantian KAP secara sukarela dapat menimbulkan kecurigaan bagi para investor atau pengguna laporan keuangan lainnya. Pergantian itu menunjukkan bahwa ada sesuatu masalah yang dihadapi oleh auditor ataupun klien. Permasalahan itu bisa saja terkait dengan independensi dan opini audit. Pernyataan – pernyataan auditor yang tidak sesuai dengan keinginan perusahaan menunjukkan bahwa auditor tidak sejalan dengan kepentingan perusahaan yang mengakibatkan terjadinya pergantian auditor secara sukarela. Hal ini yang membuat perusahaan merasionalisasikan pergantian KAP sebagai pemeriksa laporan keuangannya karena dinilai auditornya tidak dengan harapan perusahaan. Sehingga, pergantian KAP ini dilakukan tidak memotivasi

manajemen untuk melakukan kecurangan tetapi karena ada suatu hal seperti ketidakpuasan terhadap jasa audit yang diberikan oleh KAP dalam mengaudit laporan keuangannya.

Sesuai dengan penelitian Skousen et al., (2009), Harto (2016), dan Siddiq et al., (2017) yang menyatakan bahwa kesempatan atas rasionalisasi atas pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.9 Pengaruh total akrual terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel total akrual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi rasio nilai akrual sebesar 0,003 yang merupakan proksi dari total akrual berada diatas nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada dibawah nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis 3b diterima bahwa semakin tinggi rasio nilai akrual semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangannya karena didukung dari hasil statistik.

Akrual merupakan suatu metode yang digunakan dalam bidang akuntansi untuk menentukan besaran nilai penerimaan dan pengeluaran yang akan dicatat ke dalam laporan keuangan saat munculnya transaksi sebelum kas atau uang diserahkan ke pihak penjual atau diterima dari pembeli (Juananda et al., 2020). Manajemen dapat merasionalkan laporan keuangan dengan melakukan manipulasi

pendapatan meskipun uang belum diterima. Semakin tingginya nilai TATA tidak menunjukkan sinyal yang baik, karena hal itu menunjukkan adanya manipulasi laba yang ditingkatkan melalui angka akrual (Beneish, 1999). PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) memiliki nilai TATA tertinggi sebesar 0,628 dengan *Beneish M-Score* lebih dari -2,22 yaitu 1,562. Nilai *Beneish M-Score* yang melebihi dari -2,22 menunjukkan adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangannya. Sesuai dengan teori Beneish (1999), yang mengungkapkan bahwa besarnya nilai TATA dipicu oleh manajemen yang ingin memanipulasi laba.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Gozali (2016) dan Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa rasionalisasi atas total akrual tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.10 Pengaruh *change of director* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel *change of director* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi pergantian direktur sebesar 0,435 yang merupakan proksi dari *change of director* berada diatas nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada diatas nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis 4 ditolak bahwa adanya pergantian direktur setiap periode laporan keuangan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak diterima karena tidak didukung dari hasil statistik.



Pergantian direksi seringkali terjadi pada beberapa perusahaan. Pergantian direksi dilakukan sebagai upaya perusahaan dalam melakukan pembenahan dari kinerja direksi yang lama. Pergantian direksi bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu voluntary dan mandatory. Voluntary dilakukan dalam rangka pembenahan kinerja dari direksi yang lama. Direksi yang baru dipilih atas dasar hasil keputusan RUPS yang telah disepakati yang dinilai lebih mumpuni dan kompeten dalam memajukan perusahaannya semakin besar. Mandatory dilakukan dalam rangka pergantian direksi karena habisnya masa jabatan. Sehingga direksi yang lama harus digantikan dengan direksi yang baru. Pergantian direksi tidak semata – mata untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pergantian tersebut bisa terjadi karena dibutuhkan sosok pemimpin yang baru yang memiliki inovasi – inovasi baru, membawa budaya kerja baru, dan *mindset* baru yang mampu mengharumkan nama perusahaan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al., (2017) Dwi Maryadi et al., (2020), Juananda et al., (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi atas pergantian direktur tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

#### **4.4.11 Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan variabel *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi banyaknya jumlah foto CEO yang muncul di laporan keuangan tahunan sebesar

0,446 yang merupakan proksi dari *frequent number of CEO's picture* berada diatas nilai alpha (0,05). Nilai signifikansi yang berada diatas nilai alpha menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka dari itu, Hipotesis 5 ditolak bahwa semakin banyaknya foto CEO yang muncul di laporan keuangan tahunan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak diterima karena tidak didukung dari hasil statistik.

Kemunculan gambar atau foto CEO pada laporan keuangan tahunan perusahaan merupakan suatu bentuk perusahaan dalam rangka memperkenalkan kepada masyarakat siapa saja pemangku kepentingan yang ada pada perusahaan. Banyaknya foto CEO tidak menunjukkan adanya sifat arogansi yang timbul dari seorang CEO dimana dirinya ingin dikenal seperti “selebriti” atau bahkan menunjukkan kekuatannya yang besar untuk mengatur perusahaan sedemikian rupa. Semakin banyaknya prestasi yang dimiliki oleh seorang CEO yang ditunjukkan dalam laporan keuangan bukan hanya sekedar untuk dipamerkan, melainkan untuk menunjukkan hasil dari kinerjanya selama ini menjadi seorang CEO. Hal itu ditujukan dengan maksud supaya masyarakat bisa menilai apakah CEO tersebut cukup mumpuni dan kompeten dalam mengemudikan perusahaan. Banyaknya foto yang muncul pada laporan tahunan adalah sarana untuk memperkenalkan kepada publik siapa saja orang yang ada dalam susunan organisasi perusahaan. Sehingga banyaknya foto CEO tidak dapat dijadikan sebagai patokan bahwa semakin banyaknya foto CEO terpampang di laporan keuangan

semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan sifat arogansi.

Sesuai dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019), Fabiolla et al., (2021), dan Fransiska & Sinaga (2022) yang menyatakan bahwa arogansi atas *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

